

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kepatuhan Pengobatan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Komplikasi Hipertensi

Responden dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi tertentu. Pasien dalam penelitian ini adalah pasien diabetes melitus tipe 2 dengan komplikasi hipertensi yang sedang menjalani rawat jalan di Puskesmas Kota Kupang. Hasil penelitian mengenai pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2 dengan komplikasi hipertensi di Puskesmas Kota Kupang, dari 42 responden, adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Kepatuhan Pengobatan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Komplikasi Hipertensi

Kepatuhan	Jumlah Frekuensi	Persen (%)
Rendah	23	54,8 %
Sedang	15	35,7%
Tinggi	4	9,5%
Total	42	100%

(Sumber: data primer, 2025)

Berdasarkan tabel 4 (empat), hasil penelitian terkait “Kepatuhan Pengobatan Penderita Diabetes Melitus tipe 2 Komplikasi Hipertensi” menunjukkan bahwa dari total 42 responden, sebanyak 23 responden (54,8%) berada pada kategori kepatuhan rendah, 15 responden (35,7%) pada kategori sedang, dan sebanyak 4 responden (9,5%) pada kategori kepatuhan tinggi.

Dari hasil penelitian, kategori kepatuhan rendah menempati persentase terbesar sebanyak 23 responden (54,8%). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan dari 79 penderita diabetes melitus tipe 2 komorbid hipertensi yang tergolong rendah sebanyak 49 pasien

(62,03%) (Oktianti *et al.*, 2024). Penyebab ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antara lain adalah ketidaknyamanan yang dirasakan karena harus minum obat setiap hari serta banyaknya jenis obat yang harus dikonsumsi (Wati *et al.*, 2021). Menurut Fatiha & Farroh (2021) penggunaan terapi kombinasi dapat menurunkan tingkat kepatuhan pasien, karena jumlah obat yang harus dikonsumsi setiap hari menjadi lebih banyak, sehingga meningkatkan kemungkinan ketidakteraturan dalam menjalankan pengobatan.

B. Kepatuhan Pengobatan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Komplikasi Hipertensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian terhadap 42 responden di Puskesmas Kupang Kota menunjukkan bahwa sebagian besar pasien berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 25 responden (59,5%), data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Kepatuhan Pengobatan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Komplikasi Hipertensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Jenis Kelamin		Kepatuhan					
	N	(%)	Tinggi		Sedang		Rendah	
			N	(%)	N	(%)	N	(%)
Laki-laki	17	40,5	0	-	7	16,7	9	21,4
Perempuan	25	59,5	4	9,5	8	19,1	14	33,3
Total	42	100	4	9,5	15	35,8	23	54,7

(Sumber : data primer, 2025)

Berdasarkan tabel 5 (lima) didapatkan hasil responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 responden (40,5%) dan perempuan sebanyak 25 responden (59,5%). Kepatuhan berdasarkan jenis kelamin laki laki diperoleh kepatuhan tinggi 0% responden, sedang 7 responden (16,7 %) dan rendah 9 responden (21,4%). Kepatuhan berdasarkan jenis kelamin

perempuan diperoleh kepatuhan tinggi 4 responden (9,5%), sedang 8 responden (9,1%) dan rendah 14 responden (33,3%). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa persentase kepatuhan pada responden perempuan lebih tinggi, yaitu sebesar 9,5%.

Jenis kelamin terkait dengan peran sosial dan cara individu merespons lingkungan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Umumnya, perempuan memiliki kecenderungan untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kondisi kesehatannya dibandingkan dengan laki – laki. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Mokolomban *et al.* (2018) menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh kesibukan kegiatan harian yang dijalani sehingga berpotensi mengakibatkan kelalaian dalam konsumsi obat atau keterlambatan dalam proses pengambilannya.

Prevalensi diabetes melitus tipe 2 cenderung lebih besar pada perempuan. Faktor utamanya adalah tingginya kadar trigliserida (kolesterol jahat) dan banyaknya sel lemak dalam tubuh mereka dibanding laki – laki. Akumulasi lemak tersebut menurunkan sensitivitas reseptor insulin, menghambat fungsinya, memicu resistensi insulin, dan pada akhirnya memperbesar risiko diabetes melitus (Vadila *et al.*, 2021).

C. Kepatuhan Pengobatan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Komplikasi Hipertensi Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian dari total 42 responden di Puskesmas Kupang Kota, kelompok usia yang paling dominan adalah 56 – 65 tahun dengan jumlah 18 responden (42,9%), data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Kepatuhan Pengobatan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Komplikasi Hipertensi Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Usia		Kepatuhan					
			Tinggi		Sedang		Rendah	
	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)
46 – 55	11	26,2	1	2,4	3	7,1	7	16,7
56 – 65	18	42,8	2	4,7	7	16,7	9	21,4
>65	13	31,0	1	2,4	5	11,9	7	16,7
Total	42	100	4	9,5	15	35,7	23	54,8

(Sumber : data primer, 2025)

Berdasarkan tabel 6 (enam) diperoleh hasil responden yang berusia 46-55 tahun sebanyak 11 responden (26,2%), usia 56-65 tahun sebanyak 18 responden (42,8%), dan yang berusia >65 tahun sebanyak 13 responden (31,0%).

Pada kelompok usia 46–55 tahun, hanya 1 responden (2,4%) yang menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi terhadap pengobatan, sementara 3 responden (7,1%) berada pada kategori kepatuhan sedang, dan 7 responden (16,7%) memiliki kepatuhan rendah. Di kelompok usia 56–65 tahun, terdapat 2 responden (4,7%) dengan kepatuhan tinggi, 7 responden (16,7%) dengan kepatuhan sedang, dan 9 responden (21,4%) dengan tingkat kepatuhan yang rendah. Sementara itu, pada kelompok usia di atas 65 tahun, hanya 1 responden (2,4%) yang memiliki kepatuhan tinggi, 5 responden (11,9%)

tergolong sedang, dan mayoritas, yaitu 23 responden (54,8%), menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas kepatuhan masih rendah dengan persentase tertinggi terdapat pada kelompok usia 56 – 65 tahun yakni, sebanyak 9 responden (21,4%). Temuan ini menunjukkan kesesuaian dengan hasil studi Hijriyati *et al.*, (2023) yang menjelaskan bahwa individu berusia 56–65 tahun masih termasuk dalam kelompok usia produktif, di mana sebagian dari mereka masih aktif bekerja dan memiliki berbagai tanggung jawab lain dalam kehidupan sehari-hari, seperti tuntutan pekerjaan maupun kewajiban pribadi. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat secara teratur, ketidakhadiran pada kontrol rutin bulanan di klinik, serta keterlambatan dalam menebus resep obat. Kombinasi dari faktor–faktor ini dapat berdampak buruk pada kepatuhan terhadap pengobatan .

D. Kepatuhan Pengobatan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Komplikasi Hipertensi Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 42 responden di Puskesmas Kupang Kota, diperoleh data sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), yang berjumlah 14 responden (33,3%), data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 7. Kepatuhan Pengobatan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2
Komplikasi Hipertensi Berdasarkan Pekerjaan**

Pekerjaan	Jumlah		Kepatuhan					
	Pekerjaan		Tinggi		Sedang		Rendah	
	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)
IRT	14	33,3	0	-	7	16,6	10	23,8
PNS	9	21,4	4	9,5	1	2,4	1	2,4
Pensiunan	6	14,3	0	-	2	4,8	5	11,9
Petani	2	4,8	0	-	0	-	2	4,8
Wiraswasta	11	26,2	0	-	5	11,9	5	11,9
Total	42	100	4	9,5	15	35,7	35	54,8

(Sumber : data primer, 2025)

Berdasarkan tabel 7 (tujuh) diperoleh hasil sebanyak 14 responden (33,3%) bekerja sebagai IRT, PNS berjumlah 9 responden (21,4%), Pensiunan berjumlah 6 responden (14,3%), Petani berjumlah 2 responden (4,8%) dan Wirasawasta berjumlah 11 responden (26,2%).

Kepatuhan berdasarkan pekerjaan IRT diperoleh kepatuhan tinggi 0% responden, sedang 7 responden (16,6 %) dan rendah 10 responden (23,8%). Berdasarkan pekerjaan PNS diperoleh kepatuhan tinggi 4 responden (9,5%), sedang 1 responden (2,4%) dan rendah 1 responden (2,4%). Untuk pensiunan diperoleh kepatuhan tinggi 0% responden, sedang 2 responden (4,8%), rendah 5 responden (11,9%). Pada pekerjaan petani diperoleh kepatuhan tinggi dan sedang 0% responden dan kepatuhan rendah 2 responden (4,8%). Untuk wiraswasta diperoleh hasil kepatuhan tinggi 0% responden, kepatuhan sedang dan tinggi masing – masing 5 responden (11,9%).

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan yang masih tergolong rendah, dimana proporsi terbanyak terdapat pada kelompok IRT, yaitu sebanyak 10 responden (23,8%). Hal ini selaras dengan temuan penelitian Suhaera *et al.* (2023), yang

mengemukakan bahwa jenis pekerjaan dapat berpengaruh terhadap kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Kesibukan aktivitas sehari-hari, khususnya pada ibu rumah tangga, dapat menyulitkan pasien untuk menjadwalkan kontrol rutin dan meningkatkan risiko lupa dalam mengonsumsi obat secara teratur. Banyaknya pekerjaan domestik yang dilakukan IRT membuat IRT sulit untuk konsisten dalam menjalankan kepatuhan.